

Faktor-Faktor Pemakaian KB Suntik Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kota Palangka Raya

Nita Theresia¹, Bernadetta Germia Aridamayanti², Fina Ratih Wira Putri¹, Reny Sulistyowati¹

¹Program Studi DIII Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palangka Raya, Jl. George Obos No. 30, Palangka Raya, 73111

²Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A.Yani Km. 36, Banjarbaru, 70714

*Email Korespondensi : nitathere@gmail.com

ABSTRACT

Memilih dan menentukan metode kontrasepsi memang tidaklah mudah, banyak wanita usia subur yang kesulitan menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan, bukan hanya karena terbatasnya jumlah metode kontrasepsi yang tersedia, namun juga karena pengetahuan mereka tentang alat kontrasepsi yang relatif terbatas. Saat menggunakan alat kontrasepsi, banyak faktor yang harus dipertimbangkan, mulai dari kondisi kesehatan, akibat dari kehamilan yang gagal atau tidak diinginkan, jumlah anggota keluarga yang direncanakan, kemungkinan efek samping, kesepakatan pasangan dengan lingkungan, dan norma budaya orang tua. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor pemakaian KB pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kota Palangka Raya. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian akan dipilih menggunakan tehnik *simple random sampling* dengan total 109 responden. Uji statistik menggunakan *Chi Square* (X^2 test 95%). Faktor-faktor pemakaian KB suntik Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kota Palangka Raya adalah umur, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami.

Keywords: KB Suntik, Wanita Usia Subur, Kontrasepsi

ABSTRAK

Choosing and determining a contraceptive method is not easy, many women of childbearing age have difficulty deciding which contraceptive method to use, not only because of the limited number of contraceptive methods available, but also because their knowledge about contraceptives is relatively limited. When using contraception, many factors must be considered, starting from health conditions, the consequences of a failed or unwanted pregnancy, the planned number of family members, possible side effects, the partner's agreement with the environment, and the parents' cultural norms. The aim of this research is to determine the factors of family planning use among women of childbearing age in Palangka Raya City. This research is a quantitative research with a cross sectional design. The research sample will be selected using a simple random sampling technique with a total of 109 respondents. Statistical tests use Chi Square (X^2 test 95%). Factors for using injectable contraceptives among women of childbearing age in Palangka Raya City are age, education, knowledge and husband's support.

Kata-kata Kunci: *Injectable Family Planning, Women of Childbearing Age, Contraception*

Cite this as: Theresia N, Aridamayanti BG, Putri FRW, Sulistyowati R. Faktor-Faktor Pemakaian KB Suntik Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kota Palangka Raya. 2024;12(2): 106-114. DOI: 10.20527/dk.v12i2.629.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1991 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, tujuan program keluarga berencana adalah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui peningkatan usia perkawinan, pengaturan angka kelahiran,

peningkatan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. kecil, bahagia dan kekeluargaan. keluarga kaya Setiap keluarga, termasuk calon pengantin, harus merencanakan KB, seperti kapan usia ideal melahirkan, berapa jumlah anak dan jarak kelahiran ideal, cara merawat kehamilan, serta tanda-tanda bahaya kehamilan (1).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia akan terus bertambah dalam dua puluh tahun ke depan, yaitu dari 254,9 juta jiwa pada tahun 2015 menjadi 305,6 juta jiwa pada tahun 2035. Namun, rata-rata laju pertumbuhan tahunan penduduk Indonesia selama periode 2010-2035 menunjukkan tren penurunan yang terus berlanjut. Pada periode 2010-2015 dan 2030-2035, pertumbuhan penduduk mengalami penurunan dari 1,38 persen menjadi 0,62 persen per tahun. Melambatnya laju pertumbuhan dipengaruhi oleh penurunan angka kelahiran dan angka kematian (2).

Sekitar 225 juta perempuan di negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan, namun tidak menggunakan metode kontrasepsi apa pun karena terbatasnya pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan alat kontrasepsi yang tidak terpenuhi masih tinggi dan ketimpangan didorong oleh pertumbuhan penduduk. Cakupan peserta keluarga berencana (KB) aktif di Indonesia pada tahun 2015 dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 47.019.002 peserta KB Aktif sebanyak 35.202.908 meliputi IUD 3.896.081 (11%), MOW sebanyak 1.238.749 (3,52%) MOP 241.642 (0,69%) Implan 3.680.816 (10,46%) kondom 1.110.341 (3,15%) suntik sebanyak 16.734.917 (47,54%) dan pil 8.300.362 (29,58%) (3).

Hasil survei peserta KB aktif tahun 2021 menunjukkan bahwa alat kontrasepsi suntik masih menjadi pilihan utama bagi pasangan usia subur (PUS), dengan jenis alat kontrasepsi suntik sebesar 53,80%, pil 28,30%, implan 21,99%. IUD 6,79%, MOW 5,59%, MOP 0,49%, kondom 3,69%. Berdasarkan hasil survei peserta KB aktif di Indonesia tahun 2021 dan cakupan peserta KB baru dan aktif di Indonesia tahun 2014, terdapat sedikit perbedaan dengan data Kementerian Kesehatan RI (4). Keberhasilan program KB tercermin dari tingkat penggunaan alat kontrasepsi (prevalensi kontrasepsi). Prevalensi kontrasepsi didefinisikan sebagai proporsi perempuan menikah berusia 15-49 tahun yang menggunakan metode atau metode kontrasepsi

selama survei. Berdasarkan data profil kesehatan kota Palangka Raya tahun 2022 didapatkan jumlah akseptor KB sesuai table 1.

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah akseptor KB suntik tertinggi berada di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya dengan 5531 akseptor. Memilih dan menentukan metode kontrasepsi memang tidaklah mudah, banyak wanita usia subur yang kesulitan menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan, bukan hanya karena terbatasnya jumlah metode kontrasepsi yang tersedia, namun juga karena pengetahuan mereka tentang alat kontrasepsi yang relatif terbatas. Saat menggunakan alat kontrasepsi, banyak faktor yang harus dipertimbangkan, mulai dari kondisi kesehatan, akibat dari kehamilan yang gagal atau tidak diinginkan, jumlah anggota keluarga yang direncanakan, kemungkinan efek samping, kesepakatan pasangan dengan lingkungan, dan norma budaya orang tua (5,6).

Kontrasepsi suntik merupakan yang paling banyak digunakan oleh para akseptor KB karena aman, sederhana, efektif dan dapat dipakai pasca persalinan. Diketahui bahwa setiap tahun penggunaan alat kontrasepsi terus meningkat, tidak terkecuali dengan alat kontrasepsi suntik. Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemakaian KB suntik diantaranya adalah pengetahuan, tingkat pendidikan, usia dan dukungan suami. Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi dirinya dalam menerima maupun mengetahui segala informasi termasuk informasi tentang KB dan alat kontrasepsi, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan semakin tinggi kesadarannya untuk mengikuti program keluarga berencana. Pada umumnya meningkatnya pengetahuan tentang KB dan alat kontrasepsi akan diikuti oleh makin tingginya tingkat keaktifan pemakaian kontrasepsi (7). Pada tingkat pendidikan yang rendah, maka penyampaian pelayanan kepada Pasangan Usia Subur (PUS) serta pemahaman terhadap instruksi yang diberikan tidak tercapai sehingga daya terima juga rendah. Sebaliknya jika pendidikannya baik, maka penyampaian informasi mudah diterima oleh penerima

Tabel 1. 1 Jumlah Akseptor KB suntik di Kota Palangka Raya

Nama Puskesmas	Jumlah Akseptor KB Suntik
Pahandut	4621
Panarung	466
Marina Permai	1866
Menteng	3699
Bukit Hindu	3582
Kayon	5531
Jekan Raya	1540
Kereng Bengkirai	993
Kalampangan	807
Tangkiling	824
Rakumpit	532

informasi dan juga mudah disampaikan kepada pasangan usia subur terutama dari informan pelayanan KB. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin baik pengetahuannya tentang alat kontrasepsi dan semakin rasional ia menggunakan alat kontrasepsi. Tingginya tingkat pendidikan seseorang juga mendukung promosi informasi KB pada pasangan usia subur (8).

Menurut Hucok (2022) semakin cukup umur, kematangan dalam berpikir dan bekerja akan bertambah dan memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan yang berada di umur bawahnya. Umur yang tidak berisiko dalam kehamilan adalah umur 20 – 30 tahun, dan yang berisiko dalam kehamilan adalah kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Jenis kontrasepsi yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan tahap masa reproduksi tersebut. Hasil penelitian Susmini dan Ismiati (2016) menunjukkan bahwa umur berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi suntik. Dukungan pasangan adalah bantuan yang membuat penerimanya merasa dicintai, dihargai dan nyaman. Dukungan tersebut merupakan dorongan, dorongan, empati atau bantuan yang dapat membuat orang lain merasa lebih tenang dan aman. Ibu yang didukung suami lebih mudah melaksanakan program KB dan sering mengunjungi atau berkonsultasi bila diperlukan (9).

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian KB Suntik pada wanita usia subur Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yaitu penelitian yang pada saat melakukan desain pengumpulan data dilaksanakan pada satu waktu, bila dilihat dari kejadian yang sedang diteliti maka pengumpulan data dilaksanakan dalam satu waktu. Lokasi penelitian berada di puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. Populasi pada penelitian ini sebanyak 5.531 orang akseptor KB Suntik di Puskesmas Kayon. Sampel penelitian akan dipilih menggunakan tehnik *simple random sampling*. Menurut Notoadmodji (2010), menentukan besar sampel untuk populasi kecil atau lebih kecil dari 10.000 dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan :

N : Besarnya populasi

n : besarnya sampel

d : Tingkat kepercayaan / ketepatan yang diinginkan (0,1)

Sampel ditentukan dengan memperhatikan waktu, tenaga, biaya, dan fasilitas dalam

Tabel 1. Analisis Univariat berdasarkan Pemakaian KB Suntik, Umur, Pendidikan, Pengetahuan dan Dukungan Suami (n=109)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pemakaian KB Suntik	Ya	20	18,3
	Tidak	89	81,7
	Total	109	100
Umur	Tidak berisiko	55	50,5
	Berisiko	54	49,5
	Total	109	100
Pendidikan	Tinggi	31	28,4
	Rendah	78	71,6
	Total	109	100
Pengetahuan	Baik	50	45,9
	Cukup	59	54,1
	Kurang	0	0
	Total	109	100
Dukungan Suami	Positif	47	43,1
	Negatif	62	56,9
	Total	109	100

penelitian. Berdasarkan rumus diatas maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{5531}{1 + 5531 (0,1^2)}$$

$$= 98,22 \text{ (99 orang)}$$

Hasil perhitungan didapatkan besar sampel sebesar 98,22 dibulatkan menjadi 99 orang. Estimasi *drop out* responden pada penelitian ini adalah 10% dari 99 adalah 9,9 dibulatkan menjadi 10 orang. Berdasarkan hitungan diatas maka diperoleh sampel sebesar 109 orang. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari responden. Kuisisioner penelitian berisi pertanyaan tentang identitas responden dan variabel penelitian yang diteliti berupa pengetahuan, tingkat pendidikan, umur, dukungan suami dan pemakaian KB Suntik. Kuesioner yang digunakan sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian terdiri dari bebas dan terikat. Variabel bebasnya ialah pengetahuan, tingkat pendidikan, umur dan dukungan suami. Sedangkan variabel terikat adalah pemakaian KB Suntik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder: Data primer diperoleh langsung dari

responden dari hasil perhitungan jawaban survei. Data sekunder diperoleh dari catatan dan arsip instansi terkait yaitu informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. Teknik pengolahan data terdiri dari *editing*, *coding*, *entry*, *cleaning* dan *scoring* data.

Analisa univariat dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian. Analisis ini menghasilkan distribusi dan persentase dari variabel penelitian. Analisis statistik bivariat untuk melihat hubungan masing-masing variabel bebas dan variabel terikat tujuannya untuk melihat adakah hubungan yang bermakna secara statistic menggunakan *Chi Square* (*X2 test* 95%). Uji stastistik menggunakan *Chi Square* untuk mengetahui kemaknaan hubungan secara statistik, jika *p value* < 0,05 berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASA

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan KB suntik yaitu sebanyak 89 orang responden (81,7%). Umur responden yang berisiko dan tidak berisiko tidak jauh berbeda, dimana

Tabel 2. Analisis Bivariat dengan Pemakaian KB Suntik (n=109)

Variabel	Pemakaian KB Suntik			<i>p-value</i>
	Ya	Tidak	Total	
Umur				
Tidak berisiko	16 (29,1%)	39 (70,9%)	55 (100%)	0,007
Berisiko	4 (7,4%)	50 (92,6%)	54 (100%)	
Pendidikan				
Tinggi	10 (32,3%)	21 (67,7%)	31 (100%)	0,037
Rendah	10 (12,8%)	68 (87,2%)	78 (100%)	
Pengetahuan				
Baik	14 (28%)	36 (72%)	50 (100%)	0,017
Cukup	6 (10,2%)	53 (89,8%)	59 (100%)	
Kurang	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	
Dukungan Suami				
Positif	14 (29,8%)	33 (70,2%)	47 (100%)	0,015
Negatif	6 (9,7%)	56 (90,3%)	62 (100%)	

responden dengan umur yang tidak berisiko adalah sebanyak 55 orang (50,5%) sedangkan sisanya 54 orang (49,5%) memiliki umur yang tergolong berisiko. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu sebanyak 78 orang (71,6%), namun dilihat dari pengetahuan responden tentang KB suntik, tidak ada yang kurang. Pengetahuan responden tentang KB suntik, cukup baik yaitu sebanyak 59 orang (54,1%), dan sisanya adalah pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 50 orang (45,9%). Pada penggunaan KB suntik, sebanyak 62 orang (56,9%) responden mendapat dukungan suami yang negative.

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data bahwa pada umur responden yang tidak berisiko lebih banyak yang tidak menggunakan KB suntik, yaitu sebanyak 39 orang (70,9%) begitu pula halnya pada kelompok umur responden yang berisiko, lebih banyak yang tidak menggunakan KB suntik, yaitu sebanyak 50 orang (92,6%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,007 yang berarti Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa umur berhubungan dengan pemakaian KB suntik pada wanita usia subur di Kota Palangka Raya. Responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih banyak yang tidak menggunakan KB suntik, yaitu sebanyak 21 orang (67,7%) begitu pula halnya pada kelompok responden dengan tingkat

pendidikan yang rendah, lebih banyak yang tidak menggunakan KB suntik, yaitu sebanyak 68 orang (87,2%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,037 yang berarti Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan berhubungan dengan pemakaian KB suntik pada wanita usia subur di Kota Palangka Raya.

Responden dengan pengetahuan yang baik lebih banyak yang tidak menggunakan KB suntik, yaitu sebanyak 36 orang (72%) begitu pula halnya pada kelompok responden dengan pengetahuan yang cukup, lebih banyak yang tidak menggunakan KB suntik, yaitu sebanyak 53 orang (89,8%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,017 yang berarti Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemakaian KB suntik pada wanita usia subur di Kota Palangka Raya. Responden dengan dukungan suami yang positif lebih banyak yang tidak menggunakan KB suntik, yaitu sebanyak 33 orang (70,2%) begitu pula halnya pada kelompok responden dengan dukungan suami yang negatif, lebih banyak yang tidak menggunakan KB suntik, yaitu sebanyak 56 orang (90,3%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,015 yang berarti Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan suami berhubungan dengan pemakaian KB suntik pada wanita usia subur di Kota Palangka Raya.

PEMBAHASAN

Umur berhubungan dengan struktur organ, fungsi faalial, komposisi biokimiawi termasuk sistem hormonal seorang wanita. Perbedaan fungsi faalial, komposisi biokimiawi, dan sistem hormonal pada suatu periode umur menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan. Faktor usia seseorang mempengaruhi jenis kontrasepsi yang dipilih. Usia diatas 20 tahun merupakan masa menjarangkan kehamilan atau mencegah kehamilan sehingga mereka lebih cenderung memilih memakai kontrasepsi (10). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianasari dkk (2023) yang menunjukkan ada hubungan umur ibu dengan penggunaan KB suntik 3 bulan ($p < 0,05$). Dianasari dkk menyebutkan bahwa umur ibu dengan penggunaan KB suntik 3 bulan, maka diketahui bahwa dari 74 responden tidak berisiko terdapat 52 orang (70,3%) yang menggunakan KB suntik 3 bulan, sementara dari 24 responden berisiko terdapat 7 responden (29,2%) yang menggunakan KB suntik 3 bulan (11).

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berasumsi bahwa ibu yang memilih menggunakan KB suntik 3 bulan di karenakan sangat aman pada ibu, apa bila berhenti atau tidak suntik lagi masa subur ibu kan cepat kembali normal, efektifitas kontrasepsi KB suntik 3 bulan jarak untuk suntik kunjungan ulangnya panjang. umur merupakan salah satu. Faktor yang menentukan perilaku seseorang dalam menentukan pemakaian kontrasepsi. Semakin tua seseorang maka pemilihan kontrasepsi kearah efektivitasnya yang lebih tinggi yaitu metode kontrasepsi jangka panjang. kontrasepsi, umur yang terbaik bagi seorang wanita adalah antara 20-30 tahun karena pada umur tersebut alat reproduksi wanita sudah matang dan siap untuk mengandung dan melahirkan, sedangkan untuk mengakhiri masa kehamilan lebih dari 30 tahun dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi (12).

Orang yang berpendidikan tinggi lebih sering menggunakan alat kontrasepsi. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar ibu memiliki gelar sarjana atau pendidikan tinggi. Pengetahuan dan penghayatan seseorang

terhadap suatu hal, misalnya peranan dalam program KB, berubah seiring dengan tingkat pendidikan. Ibu pengguna alat kontrasepsi dan tingkat pendidikan rendah mengikuti program yang tujuannya hanya untuk kontrasepsi. Para ibu yang menggunakan alat kontrasepsi dan banyak bersekolah sering kali mengikuti program ini karena mereka ingin melakukan lebih dari sekedar membatasi kelahiran anaknya dan menjamin kesejahteraan keluarganya. Hal ini karena sebuah keluarga dengan hanya dua anak bisa sangat bahagia dan sukses (13). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradani dan Ulandari (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi KB Suntik. Hasil penelitian Pradani dan Ulandari menunjukkan hasil dari 11 responden dengan kategori pendidikan tinggi, 4 orang (40,0%) yang memilih KB Suntik, dan 6 orang (60,0%) tidak memilih KB Suntik. Hasil dari 36 responden dengan kategori pendidikan menengah, 30 orang (83,3%) memilih KB Suntik, dan 6 orang (16,7%) tidak memilih KB Suntik. Hasil dari 46 responden dengan kategori pendidikan rendah, 41 orang (89,1%) memilih KB Suntik, dan 5 orang (10,9%) tidak memilih KB Suntik (14).

Pengetahuan adalah apa yang diketahui orang atau responden tentang kesehatan dan penyakit atau kesejahteraan. Menurut asumsi peneliti, sebagian ibu masih kekurangan informasi. Hal ini terlihat dari masih banyak ibu yang belum memahami manfaat dan jenis alat kontrasepsi. Banyak ibu yang hanya mengetahui pengertian kontrasepsi, namun masih belum memahami kegunaannya, kelebihan dan kekurangannya serta cara kerjanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu hanya mengetahui dan masih belum memahami metode kontrasepsi suntik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin banyak pula pengetahuan Anda tentang pentingnya keluarga berencana dan kontrasepsi (15).

Berdasarkan data uji chi square mengenai hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi, diperoleh signifikansi sebesar 0,009. Karena nilai signifikansi $0,009 < 0,05$

maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi (16). Penelitian lain yang dilakukan oleh Satria dan Handayani (2022) menunjukkan bahwa dari 43 responden dengan pengetahuan baik yang menggunakan IUD hanya 4 responden (9,4%) dan yang tidak menggunakan IUD sebanyak 39 responden (90,6%) sedangkan dari 126 responden dengan pengetahuan kurang yang menggunakan IUD hanya 1 responden (0,7%) sedangkan yang tidak menggunakan IUD sebanyak 125 responden (99,3%). Hasil uji statistik menggunakan Chi Square menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan penggunaan IUD pada ibu dengan P value = 0.015 ($> 0,05$). Ini berarti hipotesis yang menyatakan ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan IUD terbukti secara statistik (17).

Dukungan tersebut memungkinkan Anda untuk mengurus tugas-tugas keluarga, karena anggota keluarga harus saling mendukung dan memperhatikan status kesehatan serta kebutuhan pasangan masing-masing. Dukungan pasangan merupakan sumber daya sosial yang dapat digunakan untuk menekan mereka yang membutuhkan. Dukungan suami dapat diwujudkan dalam bentuk rasa hormat dan perhatian terhadap istri, toleransi, kasih sayang, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dukungan suami dalam KB merupakan wujud nyata kepedulian dan tanggung jawab pria. Kepala keluarga harus bijaksana dalam mengambil keputusan baik bagi dirinya maupun anggota keluarganya, termasuk istrinya (18).

Dukungan suami biasanya berupa perhatian dan memberikan rasa nyaman serta percaya diri dalam mengambil keputusan tersebut dalam pemilihan alat kontrasepsi. Kurangnya dukungan suami yang diberikan akan mempengaruhi kepercayaan diri istri untuk memilih kontrasepsi. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria dkk (2022) yang menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa, dari 50 responden dengan dukungan suami yang menggunakan IUD hanya 4 responden (8,0%) dan yang tidak

menggunakan IUD sebanyak 46 responden (92,0%) sedangkan dari 119 responden tidak dengan dukungan suami yang menggunakan IUD hanya 1 responden (118%) sedangkan yang tidak menggunakan IUD sebanyak 118 responden (99,1%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,027 sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan suami berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Febriani dkk (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Dukungan Suami dengan aksptor KB suntik (p value 0,000) OR : 8,800 (19).

KETERBATASAN

Keterbatasan penelitian ini adalah pemakaian KB suntik pada Wanita Usia Subur (WUS) di Palangka Raya dalam penelitian ini hanya terdiri dari empat variabel, yaitu umur, pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi pemakaian KB suntik.

ETIKA PENELITIAN

Etik Penelitian ini diperoleh dari komite Etik Penelitian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekes Kemenkes Palangka Raya dengan nomor: No.277/X/KE.PE/2023

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan di dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ketua Jurusan Keperawatan di Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, dan seluruh responden penelitian yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukan beberapa faktor pemakaian KB suntik Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kota Palangka Raya. Hasil uji *chi square* pada faktor umur menunjukkan nilai p

value sebesar 0,007 yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa umur berhubungan dengan pemakaian KB suntik pada wanita usia subur di Kota Palangka Raya. Hasil uji *chi square* pada faktor usia menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,037 yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan berhubungan dengan pemakaian KB suntik pada wanita usia subur di Kota Palangka Raya. Hasil uji *chi square* pada faktor pengetahuan menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,017 yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemakaian KB suntik pada wanita usia subur di Kota Palangka Raya. Hasil uji *chi square* pada faktor dukungan suami menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,015 yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan suami berhubungan dengan pemakaian KB suntik pada wanita usia subur di Kota Palangka Raya. Sehingga, faktor-faktor pemakaian KB suntik Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kota Palangka Raya adalah umur, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami.

REFERENSI

1. Musjayadah, Ratnaningsih D. Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) Memilih KB Suntik Di Bpm Tahti Nur Amami, Amd Keb. J Permata Indones. 2022;11(November):6–9.
2. Musyayadah Z, Hidayati IR, Atmadani RN. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik di Puskesmas Kecamatan Lowokwaru, Malang. Muhammadiyah J Midwifery. 2022;2(2):58.
3. Kemenkes RI. Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. Rencana AKSI Progr P2P [Internet]. 2021;2021:86. Available from: <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
4. BKKBN. Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. BKKBN. 2021;
5. Yurike Septianingrum, Erika Martining Wardani YK. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan (Factors Affecting the High Rates of 3 Month Injection Contraceptive Acceptors). J Ners dan Kebidanan [Internet]. 2022;5(1):15–9. Available from: <http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/download/259/pdf>
6. Ambarita B, Tumanggor SE. Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur Memilih Kontrasepsi Suntik di Klinik Pratama Tanjung. 2022;
7. Agustina N, Dewi Pertiwi F, Noor Prastia T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Kb Suntik Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor Tahun 2021. Promotor. 2021;5(1):1–11.
8. Rachmayani AN. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Provinsi Sumatera Utara. J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. 2023;151(september 2016):10–7.
9. ASMARIYAH A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Kb Depo Provera Pada Akseptor Kb Di Kota Bengkulu. J Midwifery. 2021;9(2):24–9.
10. Pertiwi DI. Faktor-Faktor yang berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Kecamatan Gondokusuman. 2023;
11. Indrayani I, Khonita Hikmala F, Bony Wiem L. Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi vasektomi. J Ilmu Kebidanan [Internet]. 2023;I(1):27–36. Available from: <http://ejournal.akbidyo.ac.id/index.php/JIK/article/view/33>
12. Hasnani FH. Faktor yang Mempengaruhi Akseptor dalam Memilih Alat Kontrasepsi Suntik. Qual J Kesehat. 2023;13(1):22–7.
13. Henni Purnasari, Ardayani T, Triana H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Desa Babakan Ciparay. J Vokasi Keperawatan.

- 2023;6(1):88–99.
14. Yemi Eliarti. Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan KB Suntik di Puskesmas Tinggi Hari Kabupaten Lahat Tahun 2021. *J Kesehat Saelmakers PERDANA*. 2022;5(1):137–136.
15. Huda AN, Widagdo L, Widjanarko B. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Jombang-Kota. *J Kesehat Masy*. 2023;4.
16. Aryati S, Sukamdi S, Widyastuti D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemioihan Metode Kontrasepsi (Kasus di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). *Maj Geogr Indones*. 2023;33(1):79.
17. Yainahu W, Marsisno W. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Modern Oleh Wus Kawin Pada Lima Provinsi Di Kti (Ntt, Maluku, Maluku Utara, Papua, Dan Papua Barat) Tahun 2017. *Semin Nas Off Stat*. 2021;2020(1):912–26.
18. Harahap SR. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kb Suntik Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Puskesmas Batang Bulu Kabupaten 2022; Available from: https://repository.unar.ac.id/jspui/handle/123456789/3137%0Ahttps://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/3137/1/SKRIPSI_SITI_ROSIDAH_HARAHAP.pdf
19. Nintyasari D, Kumalasari N. Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (wus) dalam pemilihan kontrasepsi hormonal di desa batusari kecamatan mranggen kabupaten demak. *J Kebidanan*. 2023;3(1):8–13.